

PRESUPPOSISI STRUKTURAL DALAM TUTURAN DIALOG FILM MOHON DOA RESTU KARYA ODY HARAHAP: STUDI PRAGMATIK

Fitri Alaida Alfiana¹, Anas Ahmadi²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Surel: fitri.23070@mhs.unesa.ac.id¹, anasahmadi@unesa.ac.id²

Abstrak	
<p>Kata Kunci: dialog; film; pragmatik; presupposisi; structural.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mengidentifikasi bentuk presupposisi struktural dalam tuturan dialog pada film <i>Mohon Doa Restu</i> karya Ody Harahap berdasarkan kajian pragmatik Yule. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis interpretatif dan studi literatur pustaka untuk mengolah data penelitian secara kritis dan logis. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dialog dalam film <i>Mohon Doa Restu</i> karya Ody Harahap. Berdasar hasil penelitian, dipaparkan sembilan data tuturan yang mengandung presupposisi struktural dalam dialog film <i>Mohon Doa Restu</i>, meliputi: empat tuturan ditandai kata tanya "kapan", dua tuturan ditandai kata tanya "siapa", dua tuturan ditandai kata tanya "bagaimana" dan satu tuturan ditandai kata tanya "mengapa". Tuturan-tuturan dalam dialog film diungkapkan dengan menggunakan bahasa nonformal, seperti bahasa daerah dan dialek masyarakat Sunda. Keunikan penelitian terdapat dalam kajian presupposisi struktural karena tuturan yang diteliti berpola struktural dalam kalimat interogatif yang sering ditandai dengan kata tanya kapan, mengapa, siapa, dan bagaimana sehingga tidak hanya berbentuk pernyataan atau informasi. Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa presupposisi struktural dipengaruhi keterlibatan konteks tuturan sehingga penyampaian makna diimplikasikan secara pragmatis. Keterlibatan konteks menghasilkan makna presupposisi yang selaras dengan makna aslinya dan konteks berperan penting dalam pembentukan makna.</p>
Abstract	
<p>Keywords: Dialogue; film; pragmatics; presupposition; structural.</p>	<p><i>This research aims to explore and identify forms of structural presuppositions in dialogue utterances in the film Mohon Doa Restu by Ody Harahap based on Yule pragmatics studies. The method used in this research is descriptive qualitative with interpretative analysis techniques and literature studies to process research data critically and logically. The data source for this research is dialogue in the film Mohon Doa Restu by Ody Harahap. Based on the results of this research, nine speech data containing structural presuppositions in the dialogue of the film Mohon Doa Restu are presented, including: four utterances marked with the question word "when", two utterances marked with the question word "who", two utterances marked with the question word "how" and one utterance marked with the question word "why". The utterances in the film dialogue is expressed using non-formal languages, such as regional languages and Sundanese dialects. The uniqueness of the research is found in the study of structural presuppositions because the speech studied has a structural pattern in interrogative sentences which are often marked by the question words when, why, who, and how so that they do not just take the form of statements or information. In this research, it can be concluded that structural presuppositions are influenced by the involvement of the context of speech so that the conveying of meaning is implied pragmatically. The involvement of context produces a presupposed meaning that is in harmony with the original meaning and context plays important role in forming meaning.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>5 November 2024/ 30 November 2024/ 30 Desember 2024</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i4.88669</p>



PENDAHULUAN

Manusia hadir sebagai makhluk berjiwa sosial tinggi yang berinteraksi dengan sesama. Proses interaksi merupakan hal yang alamiah dan wajar dilakukan di dalam kehidupan manusia. Manusia dapat berinteraksi sempurna dengan keterlibatan sistem syaraf otak, alat-alat ucap, dan pita suara yang bekerja untuk menghasilkan bunyi bahasa. Dengan demikian, proses interaksi terwujudkan melalui penggunaan bahasa. Keberadaan bahasa dianggap penting dalam berinteraksi karena tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat mengutarakan tujuan dan maksud tuturannya. Hampir seluruh aktivitas manusia melibatkan penggunaan bahasa (Wardiah, 2024). Bahasa dipahami sebagai alat, sistem, cara, dan ciri khas manusia dalam berinteraksi sehari-hari karena hanya manusia yang dibekali dengan bahasa, sedangkan binatang tidak dibekali bahasa melainkan bunyi atau suara (Verhaar, 2012). Keraf (1979) dalam (Ayubi, 2009) mendefinisikan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap sebagai sarana interaksi manusia. Melalui bahasa, peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini dapat dibicarakan. Selain itu, manusia dapat berinteraksi dengan mudah melalui penggunaan bahasa yang berkembang dan bervariasi seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, banyak tuturan yang dihasilkan oleh manusia setiap harinya. Semakin banyak bahasa yang digunakan, semakin banyak pula tuturan yang dihasilkan sehingga manusia memiliki kebebasan dalam bertutur kata. Hal ini mengakibatkan munculnya masalah-masalah yang berkaitan penggunaan bahasa, pemerolehan bahasa, dan produksi tuturan melalui bahasa.

Bahasa dapat dimaknai sebagai sarana interaksi yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan tujuannya (Anistia, 2024). Hal tersebut menarik diteliti karena bahasa dimiliki tiap-tiap individu yang munculnya dari dalam diri individu tersebut sebagai penutur aslinya. Melalui bahasa, manusia dapat saling bertukar pendapat, pemikiran, informasi, ide, dan pemahaman untuk membangun kesamaan persepsi supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa memiliki kebermanfaatan dan kelebihan dalam hidup manusia, tetapi juga kekurangan yang melengkapinya. Kajian mengenai bahasa menarik dipelajari karena bahasa melibatkan tuturan, sementara tuturan merupakan bagian dari bahasa tersebut sebagaimana konsep yang tercantum dalam ilmu bahasa linguistik. Studi bahasa atau linguistik merupakan kajian yang mendalami seluk-beluk bahasa secara eksternal juga internal bahasa tersebut (Anistia, 2024). Kajian linguistik memiliki banyak fokus bahasan, salah satunya adalah studi pragmatik. Selain pragmatik, dibahas juga bidang morfologi, fonologi, sintaksis, semantik, wacana, dan lain-lain dalam linguistik. Akan tetapi, pragmatik dipilih untuk dibahas pada penelitian ini karena relevan dan sejalan dengan topik permasalahan, yaitu presupposisi struktural dalam dialog film *Mohon Doa Restu* untuk menganalisis bahasa lisan yang dituturkan penutur melalui tuturan yang berbentuk kalimat tanya.

Pragmatik dipahami sebagai bidang ilmu linguistik yang membahas keterkaitan bahasa dengan konteks penggunaannya (Nasarudin, 2024). Pragmatik mengeksplorasi urgensi dan peran bahasa dalam memahami makna tuturan yang sebenarnya tidak terbatas pada kosakata dan kalimat yang digunakan, tetapi juga situasi yang didasarkan pada konteks sosial budaya yang bersifat situasional (Nasarudin, 2024). Pragmatik mempelajari bahasa lisan yang disampaikan dan diungkapkan penutur, keterkaitan struktur bahasa dengan cara penggunaan bahasa dan konteks komunikasi, serta bagaimana penuturnya mampu menyesuaikan tuturan dengan konteks untuk memenuhi tujuan komunikasi (Nasarudin, 2023). Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa pragmatik adalah studi yang membahas tentang bagaimana makna tuturan ditentukan oleh konteks komunikasi dan keefektifan penggunaan bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, pragmatik berupaya meneliti aspek makna yang tidak hanya bergantung pada strukturnya, namun juga konteks dan situasi yang mendukung terbentuknya bunyi bahasa atau tuturan. Hal ini juga termasuk aspek-aspek lain yang berada di luar bahasa. Dalam pragmatik, bunyi bahasa dan tuturan tidak hanya diamati berdasarkan makna, fungsi dan tujuan, tetapi juga konteks pembangunnya untuk membuktikan kebenaran, kesesuaian, dan kerellevanan makna tuturan dengan makna pragmatis.

Eksistensi pragmatik dalam kajian linguistik dibahas esensial untuk memberikan pemahaman mendalam terkait bunyi bahasa dan menjelaskan urgensi penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia, pengaruh konteks dalam penggunaan bahasa dan pemahaman makna, serta kedudukan bahasa dalam proses komunikasi antara penutur dengan petutur sehingga terbentuk tuturan yang dapat diungkapkan (Nasarudin, 2024). Dengan demikian, pragmatik umumnya menelusuri keterkaitan tuturan, makna, dan konteks, serta pembicaraan-pembicaraan krusial mengenai fenomena berbahasa yang melatarbelakangi awal mula terbentuknya tuturan pada proses komunikasi. Oleh karena itu, pembahasan pragmatik dalam linguistik merupakan perlengkapan utama untuk menggali dan mengeksplorasi keistimewaan bentuk bahasa dalam konteks makna yang sebenarnya. Pragmatik dalam linguistik ditempatkan dalam kajian makna yang terletak di antara kajian bentuk dan fungsi bahasa, serta berkedudukan pada posisi kelima setelah semantik. Hal ini menjadikan pragmatik dapat memiliki pandangan yang komplementer untuk menafsirkan makna bahasa yang rumit, implisit, pragmatis, dan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa.

Urgensi pragmatik bertambah signifikan seiring perkembangan waktu dan kemajuan teknologi untuk mengelola dan meningkatkan keefektifan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka maupun komunikasi dalam jaringan (daring). Hal ini dapat dibuktikan melalui banyaknya *platform* digital atau media sosial yang memfasilitasi penggunaan bahasa dan pemroduksian tuturan baik berupa informasi pesan singkat, kabar maupun lelucon (Suhartono, 2017). Pengelolaan informasi dalam bertuturan perlu dilakukan akibat maraknya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana interaksi yang semakin memudahkan manusia dalam berbicara, bertukar pikiran, dan bertukar informasi melalui tuturan. Hal ini mengakibatkan pembahasan pragmatik semakin luas. Proses komunikasi manusia tidak terbatas pada aktivitas berbahasa yang dilakukan manusia di dunia nyata, tetapi juga aktivitas berbahasa yang dilakukan di dunia maya seperti halnya teater, film, pertunjukan drama, dan sandiwara melibatkan komunikasi melalui percakapan yang dituturkan para tokoh atau disebut dialog. Hal ini menunjukkan apabila tuturan dipengaruhi oleh konteks dan kondisi penutur karena terdapat tuturan yang disampaikan dengan maksud dan tujuan yang didasarkan pada konteks yang sebenarnya, terdapat pula tuturan yang disampaikan hanya sebagai amanat dan hiburan semata, misalnya: dialog film, sinetron maupun drama.

Dialog dalam film dapat didefinisikan percakapan yang direpresentasikan dari kehidupan nyata sebagai pesan moral yang disampaikan kepada khalayak umum sehingga tujuannya tidak tertuju kepada seseorang secara khusus, tetapi menyeluruh untuk masyarakat umum sebagai penonton atau pendengar. Dialog dirasa relevan dengan kajian pragmatik yang menyoroti bagaimana bahasa dipengaruhi konteks, situasi, dan hal-hal yang melatarbelakangi tuturan tersebut terjadi, misalnya dialog pada film berjudul *Mohon Doa Restu*. Film ini adalah kategori film bergenre komedi yang disutradarai Ody Harahap tahun 2023 yang merepresentasikan perjodohan dan kisah cinta. Aspek kebaruan dan sisi menarik penelitian ini terdapat pada bahasan bentuk dan makna presupposisi dalam tuturan dialog. Film tersebut dipilih sebagai objek pembahasan presupposisi struktural karena tuturan film mengandung presupposisi yang tidak mudah diteliti karena hampir keseluruhan dialog dalam film tersebut menggunakan bahasa daerah dan bahasa gaul, serta penggunaan logat atau dialek khas oleh masyarakat Sunda semakin menambah kesulitan dan motivasi untuk menganalisis tuturan dialog presupposisi dalam film *Mohon Doa Restu*. Dengan demikian, film tersebut dipilih setelah mengamati kesulitan-kesulitan yang perlu diselesaikan dalam tuturan-tuturan dialog dengan menggunakan kajian teori pragmatik presupposisi perspektif Yule.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang meneliti pragmatik dan presupposisi. Menurut Anistia (2024) dalam penelitian berjudul *Bentuk dan Fungsi Praanggapan Leksikal Teori Ika Valensia dalam Persidangan Kasus Brigadir Yosua* dapat diidentifikasi 57 data tuturan presupposisi leksikal berdasarkan teori Ika Valensia yang terdapat dalam tuturan Persidangan Kasus Brigadir Yosua. Berdasar tuturan persidangan, ditemukan hasil penelitian sejumlah 57 data dengan rincian, meliputi: 19 tuturan presupposisi leksikal berfungsi interogatif klarifikasi, 16 tuturan presupposisi leksikal berfungsi interogatif kebenaran, 15 tuturan presupposisi leksikal berfungsi interogatif kejelasan, dan 7 tuturan presupposisi leksikal berfungsi interogatif waktu (Anistia, 2024). Penelitian tersebut mengidentifikasi bentuk dan fungsi presupposisi pada persidangan kasus Brigadir Yosua menerapkan teori perspektif Ika

Valensia, serta menemukan empat fungsi presupposisi leksikal interogatif, yaitu: presupposisi leksikal interogatif klarifikasi, presupposisi leksikal interogatif kebenaran, presupposisi leksikal interogatif kejelasan, dan presupposisi leksikal interogatif kejelasan. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat dalam objek kajian yang diteliti, yaitu presupposisi struktural. Dalam penelitian tersebut dibahas presupposisi leksikal dengan berbagai jenis, bentuk, dan fungsi, sementara itu dalam penelitian ini dibahas presupposisi struktural secara spesifik dan mendalam melalui kajian pragmatik.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu terkait pragmatik presupposisi. Menurut Siallagan (2024) dalam penelitian yang berjudul *Analisis Praanggapan dalam Video Eksklusif: Ganjar Pranowo dan Piala Dunia pada Wawancara Mata Najwa* dapat ditemukan 43 tuturan presupposisi dalam video *Eksklusif: Ganjar Pranowo dan Piala Dunia pada Wawancara Mata Najwa*, terdiri atas: 17 data tuturan pada presupposisi eksistensial, 11 data tuturan presupposisi kontrafaktual, 6 data tuturan presupposisi leksikal, 4 data tuturan presupposisi inaktif, 3 data tuturan presupposisi kontrafaktual, dan 2 data tuturan presupposisi non-faktif. Melalui penelitian tersebut, presupposisi penting diketahui untuk memahami dan menafsirkan konteks tuturan yang dibicarakan. Setelah memirsakan video dari siaran *Channel YouTube Mata Najwa edisi Ganjar Pranowo dan Piala Dunia*, disimpulkan bahwa makna tuturan presupposisi kegagalan penyelenggaraan olahraga tersebut disebabkan tidak hanya satu orang, namun beberapa pihak juga terlibat. Penelitian tersebut mendeskripsikan adanya presupposisi dalam video tersebut sehingga masyarakat diharapkan bijak dan kritis pada saat berpikir dan berasumsi untuk meminimalisir munculnya informasi hoaks dan asumsi pribadi yang bersifat subjektif (Siallagan, 2024).

Kajian pragmatik mencakup tindak tutur, implikatur, kesantunan berbahasa, kerjasama, deiksis, dan juga presupposisi. Adapun hasil penelitian Harprianti, dkk (2022) yang berjudul *Mamanda's Oral Literature in Indonesia: Review of the Form and Function of Humor Through a Pragmatic Perspective* mengemukakan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pragmatik adalah penutur, petutur, konteks, tujuan, maksud, tuturan sebagai tindakan, dan fungsi tuturan sebagai produk bahasa nonverbal. Dengan demikian, makna tuturan berdasarkan konteks tertentu juga termasuk ranah kajian pragmatik (Barzani, 2022). Retnangingsih (2014) mendefinisikan presupposisi sebagai tuturan yang mengacu pada struktur kalimat tertentu yang dianalisis secara konvensional dan sistematis sehingga tuturan dapat diasumsikan kebenarannya. Yule (1996) memaknai konsep presupposisi sebagai persepsi dasar yang dimiliki penutur dan diasumsikan kebenarannya oleh pendengar. Presupposisi struktural mengacu pada kalimat tuturan yang mengandung makna atau informasi tersirat karena struktur tertentu yang terikat dengan tuturan. Sebagai contoh, penggunaan kalimat tanya yang mengindikasikan penutur mengasumsikan kebenaran dari informasi yang tersirat dalam kalimat tersebut. Presupposisi struktural merupakan objek penelitian yang berpotensi luas untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran terhadap makna tuturan, khususnya dalam film. Dialog berperan penting dalam menginterpretasi makna tuturan dalam percakapan untuk menghidupkan dan mengarahkan jalan cerita. *Mohon Doa Restu* karya Ody Harahap adalah film komedi Indonesia yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa dan dialek masyarakat Sunda melalui dialog.

Di sisi lain, kajian yang difokuskan untuk mengeksplorasi presupposisi struktural dalam dialog film komedi Indonesia diketahui terbatas. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk menginterpretasi dan mengeksplorasi film-film, seperti *Mohon Doa Restu* berdasarkan kajian teori pragmatik. Penelitian ini dilakukan agar makna tuturan yang dituturkan dapat diketahui melalui konteks. Beberapa ahli bahasa mengklasifikasikan presupposisi menjadi enam bagian, meliputi: presupposisi struktural, presupposisi kontrafaktual, presupposisi eksistensial, presupposisi leksikal, presupposisi faktif, dan yang terakhir presupposisi non-faktif (Anistia, 2024). Rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil penelitian presupposisi struktural dalam tuturan dialog film *Mohon Doa Restu* karya Ody Harahap berdasarkan kajian pragmatik perspektif Yule. Tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi dan mengidentifikasi hasil penelitian presupposisi struktural dalam tuturan dialog film *Mohon Doa Restu* karya Ody Harahap berdasarkan kajian pragmatik perspektif Yule. Di sisi yang lain, penelitian ini juga bertujuan menelusuri bentuk tuturan presupposisi struktural dalam dialog, keterkaitan makna presupposisi dengan konteks yang melatarbelangi tuturan tersebut yang menarik untuk dipelajari



dan makna tuturan presupposisi secara pragmatis. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat umum untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam kajian-kajian bahasa seperti pragmatik, terutama di bidang presupposisi, serta dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang menelusuri bidang linguistik, pragmatik, presupposisi, tuturan, makna, dan teori-teori ahli bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif didefinisikan sebagai salah satu model pendekatan secara deskriptif, naratif dan interpretatif dalam pengumpulan dan pengolahan data. Denzin dan Lincoln (2009) (dalam Ahmadi, 2019) membatasi pendefinisian metode kualitatif dalam hal yang spesifik, seperti: penginterpretasian, pendeskripsian, penganalisisan, pengkajian, pemahaman, pengetahuan, penyelidikan, pengalaman, dan literasi, serta penekanan terhadap makna dan proses penelitian dibandingkan dengan pengukuran atau penghitungan (Ahmadi, 2019). Metode kualitatif disebut dengan metode pendeskripsian data. Metode penelitian kualitatif umumnya terdapat di bidang sosial dan humaniora, bahasa, sastra, pendidikan, dan pembelajaran. Metode penelitian kualitatif mengamati fakta, keadaan lingkungan, dan fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian, mengutamakan interpretasi, deskripsi dan literasi. Pada penelitian kualitatif, dapat ditemukan kebenaran data dan hasil penelitian sama dengan hasil data penelitian kuantitatif sehingga tidak terdapat perasaan memihak dan unsur subjektivitas dalam menginterpretasi dan menganalisis hasil penelitian. Hal ini sering dijadikan perdebatan oleh sebagian ahli yang menilai bahwa kualitatif identik dengan subjektif (Haryono, 2020).

Erickson (1968) (dalam Anggito, 2018) menyatakan bahwa metode kualitatif berperan penting untuk menggambarkan dan menemukan aktivitas-aktivitas penelitian yang dilakukan secara naratif dan deskriptif, serta dampak atau manfaat yang diperoleh dalam kehidupan. Dalam hal ini, Anggito (2018) juga menyebutkan metode penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data yang didasarkan pada latar belakang ilmiah dengan menginterpretasi peristiwa yang terjadi di masyarakat melalui instrumen penelitian, pengambilan sampel, dan pemerolehan sumber-sumber data secara *snowbaal* dan *purposive*. Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka (statistik), tetapi sumber referensi, observasi, wawancara dan literatur kepustakaan sebagai cara untuk mendapatkan data. Metode kualitatif diawali dari analisis, interpretasi hingga deskripsi yang menekankan pengetahuan dan pemahaman terhadap masalah sosial berdasar realitas sehingga meningkatkan keorisinalitasan, keakuratan dan kerelevanan data penelitian. Cresswell (2003) dalam (Rukin, 2019) menyatakan bahwa pemahaman bermakna dikonstruksi melalui interpretasi dan analisis multi perspektif dengan menelaah berbagai referensi pustaka secara mendalam.

Adapun tahap-tahap pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri atas delapan tahapan, meliputi: (1) menentukan fokus atau topik pembahasan penelitian, (2) menentukan objek penelitian, (3) menentukan landasan teori relevan dengan penelitian, (4) merencanakan dan merancang penelitian, (5) mengumpulkan data penelitian, (6) meneliti dan menganalisis data, (7) menyimpulkan data penelitian (8) mendiseminasi data dan hasil penelitian (Ahmadi, 2019). Teknik penelitian yang diterapkan dalam proses pengumpulan data, meliputi: studi kepustakaan dan analisis deskriptif interpretatif. Studi pustaka dapat dipahami sebagai teknik analisis data dalam metode kualitatif yang menghimpun dan memperoleh informasi-informasi yang relevan dengan topik penelitian, serta hasil dianalisis melalui keterampilan reseptif, yaitu membaca dan menyimak. Menurut Sarwono, studi pustaka diketahui berperan sebagai kegiatan mempelajari beragam referensi ilmiah seperti buku, artikel dan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh informasi dan landasan teori yang selaras dengan objek kajian yang diteliti (Rukin, 2019).

Studi pustaka adalah proses pengumpulan data penelitian yang didapat dari referensi-referensi literatur ilmiah. Keberadaan referensi membantu mengembangkan kerangka penelitian dan menjadikan penelitian berkualitas, serta menunjukkan kebaruan penelitian merujuk pada sumber data yang aktual. Studi pustaka berkaitan dengan pemakaian landasan teori dalam penelitian. Nazir (2005) dalam Anggito (2018) mengungkapkan teori berperan penting dalam penelitian karena teori dapat merepresentasikan orientasi bidang ilmu yang diterapkan untuk membuat kerangka gagasan konseptual secara sistematis, empiris, metodis, relevan dan kompleks, serta orisinal. Prosedur-prosedur operasional penelitian dengan

menerapkan kajian kepustakaan, meliputi: penetapan titik fokus permasalahan yang diteliti, penemuan masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian, penetapan metode penelitian, proses literasi dan penentuan landasan teori, interpretasi masalah secara kritis, pembahasan masalah, pendeskripsian hasil analisis data, penjelasan kebaruan hasil dan penetapan simpulan (Ramadhan, 2021). Hasil analisis yang diperoleh dari kepustakaan dapat dipaparkan secara kritis, objektif, logis, dan aktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam penelitian diperoleh sembilan data tuturan yang mengandung presupposisi struktural dalam dialog film *Mohon Doa Restu* karya Ody Harahap, terdiri atas: empat tuturan ditandai kata tanya "*kapan*", dua tuturan ditandai kata tanya "*gimana*" sejajar dengan "*bagaimana*", dua tuturan ditandai kata tanya "*siapa*", dan satu tuturan ditandai kata tanya "*kenapa*" sejajar dengan "*mengapa*". Beberapa tuturan dalam dialog film *Mohon Doa Restu* juga ditandai dengan kata tanya yang lain tetapi tidak mengandung presupposisi karena tuturan dijelaskan dan ditegaskan dengan informasi, pernyataan dan alasan-alasan tertentu. Hasil analisis yang dapat dipaparkan adalah (1) adanya tuturan-tuturan yang mengandung makna presupposisi struktural dalam dialog film *Mohon Doa Restu* karya Ody Harahap, (2) tuturan berbentuk pertanyaan bukan pernyataan dengan struktur kalimat interogatif mengapa, siapa, kapan, dan bagaimana, (3) adanya keterlibatan konteks dan situasi tuturan mempengaruhi pemahaman dan presupposisi terhadap makna tuturan. Di sisi lain, tuturan presupposisi struktural dalam dialog film tersebut diidentifikasi tiga bentuk, yaitu: mengapa, siapa, kapan, dan bagaimana. Berdasar hasil analisis diketahui beberapa tuturan berbentuk pertanyaan karena ada tuturan yang disampaikan secara struktural dan pragmatis, namun ada juga yang tidak. Hal ini dilatarbelakangi oleh keterlibatan konteks dan situasi sehingga dapat dipahami apakah tuturan tersebut mengandung presupposisi atau tidak. Tuturan dialog sering disampaikan dalam bahasa nonformal, yaitu bahasa sehari-hari, bahasa dan dialek Sunda. Berikut hasil temuan presupposisi struktural dalam dialog film *Mohon Doa Restu* yang dapat dipaparkan adalah:

Tabel 1. Hasil temuan presupposisi struktural dalam dialog film *Mohon Doa Restu*

Data Ke-	Kategori Presupposisi	Penanda Pertanyaan	Data Tuturan	Penutur Lawan Tutur
1	Presupposisi Struktural	<i>Kenapa (Mengapa)</i>	<i>Kamu tuh serba bisa ya, kenapa enggak jadi pemain filmnya aja sekalian?</i>	Tokoh Widi Tokoh Brasco
2	Presupposisi Struktural	<i>Gimana (Bagaimana)</i>	<i>Bagaimana rencana kamu nanti kalau udah nikah sama Satya?</i>	Tokoh Ira Tokoh Jenny
3	Presupposisi Struktural	<i>Gimana (Bagaimana) dan Siapa</i>	<i>Gimana sih? Ini anak siapa? Anak siapa sih? Ini mah nempel sana nempel sini</i>	Tokoh Ira Tokoh Jenny
4	Presupposisi Struktural	<i>Kapan</i>	<i>Kalau kayak gini mah, kapan saya teh bisa pensiun buat pindah ke Bandung?</i>	Tokoh Ira Tokoh Widi
5	Presupposisi Struktural	<i>Siapa</i>	<i>Siapa yang putusin dia?</i>	Tokoh Widi Tokoh Mel
6	Presupposisi Struktural	<i>Kapan</i>	<i>Kita tuh kapan ya terakhir kali ketemu?</i>	Tokoh Mel Tokoh Satya
7	Presupposisi Struktural	<i>Kapan</i>	<i>Jadi, kalian kapan nikah?</i>	Tokoh Arif Tokoh Satya
8	Presupposisi Struktural	<i>Kapan</i>	<i>Kapan ngomong sama mereka kalau kita batal nikah?</i>	Tokoh Mel Tokoh Satya
9	Presupposisi Struktural	<i>Siapa</i>	<i>Siapa lagi yang bisa ibu banggain dalam hidup ibu selain kamu, siapa?</i>	Tokoh Widi Tokoh Mel

Presupposisi (*presupposition*) dapat dipahami tuturan yang mengandung informasi atau asumsi tertentu yang sebelumnya terlebih dahulu diketahui penutur tetapi tidak disampaikan secara langsung (Suhartono, 2017). Hal ini mengakibatkan terjadi kesalahpahaman atau miskomunikasi apabila makna tuturan tidak tersampaikan dan sulit dipahami oleh lawan tutur karena hanya penutur yang mengetahui

makna tuturan tersebut. Presupposisi disebut prasangka, perkiraan, asumsi, dan anggapan. Yule (2006) (dalam Wardiah, 2024) memaknai presupposisi sebagai segala sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai fenomena yang melatarbelakangi tuturan. Dalam pandangan Yule, presupposisi dimiliki oleh penutur bukan tuturannya dan presupposisi bersifat ajeg (benar) menjadi ciri khas untuk mengenali apakah tuturan tersebut mengandung presupposisi atau tidak sehingga tuturan dapat dibenarkan setelah mengetahui konteksnya. Yule (2006) mengungkapkan bahwa presupposisi struktural dapat diketahui dari susunan kalimat yang terstruktur, sistematis, dan konvensional yang dapat dibenarkan. Presupposisi struktural umumnya ditandai dengan kata tanya kapan, apa, mengapa, di mana, siapa, dan bagaimana yang mengasumsikan tuturan dianggap benar apabila telah diketahui kejelasan dan kebenarannya. Maka dari itu, presupposisi menekankan pemahaman dan persepsi dasar seseorang terhadap sebuah tuturan. Tuturan berperan utama dalam menemukan presupposisi dan membangun pemahaman terhadap makna.

Data ke-1

Adapun tuturan yang mengandung presupposisi struktural direpresentasikan dalam dialog berikut ini:

Dialog tokoh Widi (Ibu Mel):

"Kamu tuh serba bisa ya, kenapa enggak jadi pemain filmnya aja sekalian?"

(Harahap, O. 2023. 4:34)

Dalam kutipan dialog tersebut, ditemukan klausa "*kamu tuh serba bisa ya*" dan "*kenapa enggak jadi pemain filmnya aja sekalian?*". Klausa pertama berbentuk pernyataan yang menyatakan petutur (lawan tutur) memiliki multitalenta. Klausa kedua berbentuk pertanyaan yang mempertanyakan alasan Brasco tidak menjadi pemain utama dalam filmnya. Tuturan kalimat tersebut mengandung presupposisi bahwa petutur memiliki kemampuan dan kompetensi untuk menjadi pemain film, namun petutur tidak melakukannya karena dia tidak menginginkan hal tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penutur mengasumsikan bahwa petutur memiliki kemampuan serba bisa dan kompeten untuk menjadi pemain film. Persepsi disampaikan tersirat dalam struktur interogatif melalui tuturan dialog Widi yang mengandaikan kebalikan dari realitas tuturan. Dalam konteks ini, tokoh Widi yang berperan sebagai penutur menggunakan presupposisi struktural untuk menyampaikan tuturan pujian secara implisit dan memotivasi petutur untuk mempertimbangkan peran utama sebagai pemain film. Penggunaan bentuk interogatif struktural tidak hanya mengandaikan kemampuan, tetapi juga memberikan dorongan batin.

Dalam kutipan dialog tersebut, diidentifikasi tuturan yang mengandung presupposisi struktural. Presupposisi struktural dalam tuturan tokoh Widi berupa kalimat interogatif yang ditandai dengan kata tanya "*kenapa*" pada kalimat tuturan "*kenapa enggak jadi pemain filmnya aja sekalian?*". Kata tanya "*kenapa*" sejajar dengan "*mengapa*" berfungsi menanyakan alasan. Tuturan tersebut dituturkan tokoh Widi, yaitu ibu Mel kepada Brasco, kekasih Mel dalam suasana makan malam bersama dengan kedua orangtua Mel untuk kali pertama. Tuturan dialog tokoh Widi secara pragmatis dipengaruhi oleh konteks dan situasi komunikasi pada babak adegan sebelumnya. Konteks pembicaraan terkait aktivitas, profesi, dan talenta Brasco sebagai sutradara, penulis naskah, sekaligus juga produser dalam pembuatan film.

Pada adegan makan malam sebelumnya, diceritakan Mel hendak memperkenalkan kekasihnya, Brasco kepada kedua orangtuanya dan membanggakan profesi, serta kemahirannya dalam pembuatan film di rumah Mel. Banyaknya talenta dan kemampuan Brasco semakin membuat ibunya Mel merasa penasaran dan mempertanyakan alasan Brasco tidak menjadi pemeran dalam sebuah film melalui tuturan "*kamu tuh serba bisa ya, kenapa enggak jadi pemain filmnya aja sekalian?*". Kalimat tuturan yang ditandai kata tanya "*kenapa*" memerlukan jawaban dari lawan tutur untuk menguatkan pemaknaan penutur. Tuturan tersebut mengandung asumsi dengan tujuan tuturan tertentu yang dipengaruhi konteks komunikasi. Setelah mengamati makna asli tuturan tersebut, dapat disimpulkan presupposisi berikut: (1) Brasco adalah orang yang pandai dan multitalenta, (2) Brasco terlibat dalam suatu proyek pembuatan film. (3) Brasco tidak berkeinginan menjadi pemeran utama dalam film, (4) Brasco memiliki lebih dari satu profesi dalam pembuatan film. (5) Brasco adalah orang yang berpegang teguh terhadap pilihannya.

Data ke-2

Adapun tuturan yang mengandung presuposisi struktural direpresentasikan dalam dialog berikut ini:

Dialog tokoh Ira (Ibu Satya):

"Bagaimana rencana kamu nanti kalau udah nikah sama Satya?"

(Harahap, O. 2023. 5:15)

Pada kutipan dialog Ira (Ibu Satya), dipaparkan tuturan presuposisi struktural dalam klausa "*bagaimana rencana kamu nanti kalau udah nikah sama Satya?*". Klausa tersebut berbentuk pertanyaan yang mengandung presuposisi struktural. Struktur pertanyaan "*bagaimana rencana kamu nanti kalau udah nikah sama Satya?*" secara implisit mengandaikan pernikahan Satya dan kekasihnya segera terjadi di masa depan. Klausa "*bagaimana rencana kamu nanti*" berperan sebagai klausa utama atau klausa induk, sedangkan "*kalau udah nikah sama Satya?*" adalah anak klausa. Klausa utama merupakan inti pertanyaan yang diajukan dan menanyakan gambaran terkait rencana di masa depan. Penggunaan kata "*nanti*" menunjukkan bahwa pertanyaan berfokus pada waktu yang akan datang atau mungkin terjadi. Anak klausa bersifat kondisional yang diperlukan untuk memberikan syarat atau kondisi yang spesifik, yaitu kondisi rencana pernikahan Satya. Dalam hal ini, pengandaian dimaknai kemungkinan yang dapat diharapkan terjadi. Penutur (Ira) mengandaikan bahwa petutur (Jenny) memiliki rencana atau pemikiran yang matang tentang pernikahannya dengan Satya. Hal ini tidak didasarkan realitas karena sesuatu yang dipikirkan tidak terjadi. Penggunaan kata "*udah*" menyatakan asumsi bahwa pernikahan akan terjadi. Hal ini diperkuat oleh kata "*nanti*" yang merujuk waktu mendatang. Presuposisi struktural dalam dialog Ira tidak hanya menunjukkan harapan, tetapi juga menyatakan tanggung jawab dalam konteks keluarga.

Pada kutipan dialog tokoh Ira tersebut, dapat ditemukan presuposisi struktural. Presuposisi struktural pada dialog tokoh Ira berupa kalimat interogatif yang ditandai kata tanya "*bagaimana*" dalam tuturan "*bagaimana rencana kamu nanti kalau sudah nikah sama Satya?*". Tuturan tersebut dituturkan oleh tokoh Ira, ibu Satya kepada Jenny, kekasih Satya dalam suasana makan malam bersama keluarga, saudara, dan teman-teman dekatnya. Konteks pembicaraan terkait keseriusan hubungan Satya dengan Jenny, kesiapan dan rencana untuk menikah, rencana sesudah menikah, serta kepedulian Jenny terhadap Satya juga keluarganya. Konteks lain pembicaraan adalah Satya ingin memperkenalkan Jenny kepada Ira, ibunya sebagai kekasih dan calon menantu untuk ibunya dengan harapan hubungan asmara mereka mendapatkan restu dan dukungan dari sang ibu atas keputusan Satya merencanakan pernikahan sesuai keinginan ibunya. Akan tetapi, tokoh Ira, Ibu Satya belum terpuaskan dengan jawaban Satya dan merasa bimbang sehingga dia bertanya kepada Jenny, kekasih Satya untuk menepis keraguannya tersebut dengan menuturkan "*bagaimana rencana kamu nanti kalau udah nikah sama Satya?*". Adapun tuturan tersebut mengandung presuposisi struktural dengan asumsi maksud tertentu yang dipengaruhi konteks komunikasi. Dengan mengamati tuturan dialog Ira, dapat disimpulkan presuposisi sebagai berikut: (1) Jenny belum siap menikahi Satya, (2) Satya ingin menikahi Jenny atas persetujuan ibunya; (3) Jenny belum memiliki rencana setelah menikah nanti; (4) Satya merupakan pria yang dicintai Jenny; (5) Jenny dan Satya sedang berpacaran; (6) Satya adalah orang yang berbakti dan penurut.

Data ke-3

Adapun tuturan yang mengandung presuposisi struktural direpresentasikan dalam dialog berikut ini:

Dialog tokoh Ira (Ibu Satya):

"Gimana sih? Ini anak siapa? Anak siapa sih? Ini mah nempel sana nempel sini"

(Harahap, O. 2023. 5:41)

Dalam kutipan dialog tersebut, ditemukan hasil analisis tuturan yang mengandung presuposisi struktural perspektif Yule dengan memeriksa struktur klausa dan kalimat yang menyatakan keberadaan makna tuturan secara tersirat. Presuposisi struktural merujuk informasi-informasi yang dianggap benar berdasarkan struktur, bentuk, dan konteks tuturan sehingga asumsi yang diperoleh sesuai dengan makna tuturan yang sebenarnya. Presuposisi struktural dalam dialog tersebut, dapat diidentifikasi berikut ini:

- (1) frasa "gimana sih?" sejajar dengan "bagaimana sih?" yang termasuk penanda pertanyaan interogatif dalam konteksnya menunjukkan suasana kebingungan, ketidakpuasan, kekesalan, dan ketidaksukaan.
- (2) Klausa "ini anak siapa?" berbentuk interogatif deklaratif yang mengandung asumsi ada seseorang anak yang tidak diharapkan atau bahkan keberadaannya dipertanyakan. Secara pragmatis, pertanyaan tersebut mengandung makna tersirat yang dapat mewakili emosi seseorang yang tidak suka atau kesal. Hal ini dapat diasumsikan tokoh Ira sebenarnya tidak menyukai seseorang yang dekat dengan anaknya.
- (3) Klausa "anak siapa sih?" menyatakan ada pengulangan yang menegaskan presupposisi sebelumnya dan menunjukkan keterlibatan penggunaan emosi dalam berbahasa melalui konteks tuturan tokoh Ira.
- (4) Klausa "ini mah nempel sana nempel sini" berbentuk pernyataan yang menyatakan bahwa anak yang dimaksud penutur dianggap memiliki sikap negatif. Berdasarkan asumsi penutur yang dapat diamati, petutur dianggap terlalu mudah berinteraksi dan berdekatan dengan orang lain untuk mencari perhatian. Hal ini diasumsikan karakter negatif karena seseorang tidak berusaha untuk menjaga etika dan moral.

Dalam dialog tersebut, terdapat tuturan presupposisi struktural yang ditemukan. Presupposisi struktural berbentuk kalimat interogatif yang ditandai dengan kata tanya "bagaimana" dalam tuturan "gimana sih?" dan "siapa" dalam tuturan kalimat "ini anak siapa? anak siapa sih ini?". Tuturan tersebut dituturkan tokoh Ira, ibu Satya kepada Jenny, kekasih Satya dalam suasana makan malam bersama keluarga Satya dan orang-orang terdekatnya. Konteks tuturan terepresentasikan adanya situasi darurat pada bagian sebelumnya, yaitu kakek Satya yang harus ditangani segera di rumah sakit karena penyakit jantungnya kambuh akibat tingkah Jenny membuat kakek Satya kritis. Jenny yang merasa ketakutan memeluk kakek Satya dengan erat hingga tidak dapat bernapas. Hal ini juga menjadi bagian dari konteks pembicaraan. Konteks lain dari pembicaraan tersebut adalah Satya memperkenalkan Jenny kepada Ira, ibunya sebagai kekasihnya dengan harapan tokoh Ira akan merestui hubungan anaknya dan mendukung keputusan Satya untuk merencanakan pernikahan sesuai keinginan ibunya. Oleh sebab itu, tuturan tersebut dituturkan tokoh Ira dalam kondisi marah. Tuturan tersebut mengandung anggapan tertentu yang dipengaruhi konteks. Dengan mengamati dialog tokoh Ira dapat disimpulkan presupposisi berikut: (1) Jenny adalah seorang gadis; (2) Jenny sering bersikap genit dan centil kepada orang lain; (3) Ira merasa kesal kepada Jenny; (4) Jenny melakukan perilaku yang buruk sehingga Ira marah.

Data ke-4

Adapun tuturan yang mengandung presupposisi struktural direpresentasikan dalam dialog berikut ini:

Dialog tokoh Ira (Ibu Satya):

"Kalau kayak gini mah, kapan saya teh bisa pensiun buat pindah ke Bandung?"

(Harahap, O. 2023. 7:39)

Pada kutipan dialog tersebut, dapat ditemukan presupposisi struktural dengan makna pragmatis. Presupposisi struktural berbentuk kalimat interogatif yang ditandai kata tanya "kapan" dalam tuturan "kalau kayak gini mah, kapan saya teh bisa pensiun buat pindah ke Bandung?". Tuturan tersebut dituturkan tokoh Ira, ibu Satya kepada Widi, ibu Mel dalam komunikasi melalui panggilan video dengan konteks membicarakan kedua anaknya yang tidak kunjung menikah. Tokoh Ira berbicara dengan tokoh Widi melalui panggilan video dalam jaringan untuk saling bertukar pikiran dan memberi kabar. Dalam pembicaraan tersebut, tokoh Ira menuturkan kalimat "kalau kayak gini mah, kapan saya teh bisa pensiun buat pindah ke Bandung?" untuk mengungkapkan perasaan, keluh kesah, dan emosinya melalui pertanyaan. Konteks tuturan terepresentasikan dalam situasi marah dan kesal karena kedua anak mereka, Mel dan Satya belum juga menemukan pasangan yang terbaik untuk menikah sehingga Ibunya Satya menceritakan keluhannya kepada Ibu Mel karena adanya permasalahan yang terjadi pada adegan sebelumnya Satya yang tidak kunjung menikah. Tuturan tersebut mengandung tujuan tertentu yang dipengaruhi konteks. Dengan mengamati tuturan Ira, dapat disimpulkan presupposisi sebagai berikut: (1) Ira memiliki pekerjaan di tempat lain; (2) Ira tidak menetap di Bandung saat ini; (3) Bandung adalah nama tempat atau nama kota; (4) Ira belum pensiun dari pekerjaannya; (5) Ira memiliki rencana ingin pindah ke Bandung.

Data ke-5

Adapun tuturan yang mengandung presupposisi struktural direpresentasikan dalam dialog berikut ini:

Dialog tokoh Widi (Ibu Mel):

"Siapa yang putusin dia?"

(Harahap, O. 2023. 14:15)

Pada kutipan dialog tersebut, terdapat bentuk presupposisi struktural yang dapat ditemukan. Presupposisi struktural berupa kalimat interogatif yang ditandai kata tanya "*siapa*" dalam tuturan "*siapa yang putusin dia?*". Konteks pembicaraan ini mengenai keadaan Mel yang sedih dan galau karena baru saja memutuskan hubungan dengan kekasihnya, Brasco dengan alasan tertentu membuat Mel merasa ragu dan putus asa dalam hidup. Dalam keadaan sedih, Mel bercerita kepada ibunya dan membenarkan nasihat ibunya bahwa hubungannya dengan Brasco tidak memiliki kepastian dan hanya menyia-nyiakan waktu Mel selama beberapa tahun menjalin asmara. Tokoh Widi, Ibu Mel berupaya menenangkan dan meyakinkan anaknya dengan menuturkan "*siapa yang putusin dia?*" untuk menanyakan siapa yang memutuskan hubungan lebih dulu saat itu. Tuturan tersebut memunculkan prasangka dari pembicara atau lawan tuturnya. Dengan mengamati tuturan tokoh Widi, disimpulkan presupposisi sebagai berikut: (1) Mel dan Brasco adalah sepasang kekasih; (2) Mel dan Brasco telah mengakhiri hubungan mereka; (3) Widi mendukung keputusan Mel mengakhiri hubungannya dengan Brasco.

Data ke-6

Adapun tuturan yang mengandung presupposisi struktural direpresentasikan dalam dialog berikut ini:

Dialog tokoh Mel:

"Kita tuh kapan ya terakhir kali ketemu?"

(Harahap, O. 2023.17:55)

Pada kutipan dialog tersebut, terdapat presupposisi struktural yang dapat ditemukan. Presupposisi struktural berupa kalimat interogatif yang ditandai kata tanya "*kapan*" dalam tuturan "*kita tuh kapan ya terakhir kali ketemu?*". Konteks pembicaraan tersebut mengenai pertemuan Mel dan Satya yang direncanakan kedua ibu mereka, Widi dan Ira sebelumnya di restoran tempat langganan mereka berkumpul bersama ketika anak-anak mereka belum tumbuh dewasa. Tuturan tersebut dituturkan Mel kepada Satya setelah sekian waktu tidak bertemu yang akhirnya dipertemukan kembali setelah dewasa oleh kedua ibu mereka. Hal ini membuktikan bahwa tuturan dipengaruhi oleh konteks komunikasi dan suasana, sebagai contoh, Mel yang menuturkan kalimat "*kita tuh kapan ya terakhir kali ketemu?*" untuk mengenang masa kecil yang indah dan mengingat kapan kali terakhir mereka saling bertemu seperti sekarang. Tuturan tersebut memunculkan prasangka dari pembicara atau lawan tuturnya. Dengan mengamati tuturan tokoh Mel, dapat disimpulkan presupposisi sebagai berikut ini: (1) Mel dan Satya tidak bertemu setelah sekian lama; (2) Mel dan Satya akhirnya bertemu kembali; (3) Mel dan Satya sering bertemu dulunya.

Data ke-7

Adapun tuturan yang mengandung presupposisi struktural direpresentasikan dalam dialog berikut ini:

Dialog tokoh Arif (Ayah Mel):

"Jadi, kalian kapan nikah?"

(Harahap, O. 2023. 28:12)

Dialog tersebut menunjukkan presupposisi struktural yang ditandai "*kapan*". Tuturan tersebut diungkapkan tokoh Arif untuk menanyakan kepastian waktu pernikahan anaknya melalui klausa "*kalian kapan nikah?*". Tokoh Arif menunjukkan perasaan bahagia dalam mengungkapkan tuturan sehingga dipastikan tokoh Arif telah menyetujui pernikahan anaknya. Pada kutipan dialog tersebut, ditemukan presupposisi struktural. Presupposisi struktural berbentuk kalimat interogatif yang ditandai kata tanya

" *kapan* " dalam tuturan " *jadi, kalian kapan nikah?* ". Konteks pembicaraan mengenai tingkat keseriusan hubungan Satya dan Mel, serta kesiapan untuk menikah. Ayah Mel ingin mengetahui seberapa besar cinta Satya untuk Mel, seberapa besar perjuangan Satya mendapat kepercayaan Mel, dan seberapa besar tingkat kesiapan mereka untuk melangsungkan pernikahan secepatnya. Hal tersebut terepresentasikan dalam tuturan ayah Mel " *jadi, kalian kapan nikah?* ". Satya dan Mel memiliki rencana untuk menikah dalam waktu dekat, tetapi kedua ibu mereka tidak sabar menunggu waktu yang tepat dan meminta ayah Mel turun tangan menanyakannya langsung. Tuturan tersebut memunculkan prasangka dari pembicara (lawan tutur). Dengan mengamati tuturan tokoh Arif, dapat disimpulkan presupposisi sebagai berikut: (1) Mel dan Satya adalah sepasang kekasih yang akan menikah; (2) Mel dan Satya saling mencintai; (3) Mel dan Satya belum menikah; (4) Arif merestui Mel dan Satya untuk segera menikah.

Data ke-8

Adapun tuturan yang mengandung presupposisi struktural direpresentasikan dalam dialog berikut ini:

Dialog tokoh Mel:

"Kapan ngomong sama mereka kalau kita batal nikah?"

(Harahap, O. 2023. 44:38)

Klausa " *kapan ngomong sama mereka* " adalah klausa utama atau induk yang berbentuk klausa interogatif temporal untuk menunjukkan pertanyaan tentang waktu yang ditandai kata tanya " *kapan* ". Dengan mengamati strukturnya, dapat diasumsikan bahwa komunikasi kepada petutur adalah tindakan yang dibenarkan akan terjadi. Kata " *kapan* " menunjukkan penentuan waktu di masa mendatang, bukan kemungkinan terjadi atau tidaknya tindakan tersebut. Adapun Tindakan yang dimaksud adalah batal menikah. Melalui tuturan dialog tersebut, dipahami bahwa penutur dan petutur membatalkan rencana pernikahan dengan alasan yang hanya diketahui penutur dan petutur sehingga orang dilan digiring untuk merasa penasaran. Adapun klausa " *kalau kita batal nikah* " diasumsikan sebagai kemungkinan yang signifikan untuk dibahas. Penutur mengandaikan bahwa " *mereka membatalkan pernikahannya* " adalah skenario yang ipertimbangkan sebelumnya secara serius, meskipun tidak didasarkan realitas yang ada.

Pada kalimat " *kapan ngomong sama mereka kalau kita batal nikah?* " menunjukkan bahwa tokoh Mel takut membicarakan masalah pernikahan dan menanggung konsekuensi dari orangtuanya sehingga dia meminta agar Satya, calon suaminya yang akan membicarakan hal tersebut dengan kedua belah pihak. Pada kutipan dialog tersebut, ditemukan tuturan yang mengandung presupposisi struktural. Presupposisi struktural ditemukan dalam kalimat interogatif yang ditandai " *kapan* " dalam tuturan " *kapan ngomong sama mereka kalau kita batal nikah?* ". Konteks pembicaraan mengenai keputusan Mel untuk membatalkan pernikahannya dengan Satya karena Mel merasa tidak yakin bahwa Satya adalah sosok laki-laki yang baik. Mel tidak ingin menikah dengan Satya, namun dia tidak cukup berani untuk berbicara langsung dengan orangtua mereka. Konteks tuturan dapat dilibatkan ketika Satya dan Mel memutuskan untuk membatalkan pernikahannya. Tuturan tersebut menimbulkan asumsi pembicara (lawan tutur). Dengan mengamati tuturan tokoh Mel, dapat disimpulkan presupposisi sebagai berikut: (1) Mel dan Satya memutuskan untuk tidak jadi menikah; (2) Orangtua Mel belum mengetahui jika Mel dan Satya membatalkan pernikahan; (3) Mel dan Satya merasa takut mengungkapkan rencana pernikahan yang dibatalkan.

Data ke-9

Adapun tuturan yang mengandung presupposisi struktural direpresentasikan dalam dialog berikut ini:

Dialog tokoh Widi (Ibu Mel):

"Siapa lagi yang bisa ibu banggain dalam hidup ibu selain kamu, siapa?"

(Harahap, O. 2023. 1:18:58)

Pada kutipan dialog tersebut, dapat ditemukan presupposisi struktural. Presupposisi struktural berupa kalimat interogatif yang ditandai kata tanya " *siapa* " dalam tuturan " *siapa lagi yang bisa ibu*

banggain dalam hidup ibu selain kamu, siapa?". Konteks pembicaraan mengenai Mel yang kecewa kepada ibunya karena banyak mengatur dan memerintah sehingga Mel tidak diberi kebebasan untuk menangani masalah pernikahannya. Mel menganggap bahwa posisinya sebagai anak sematawayang Bu Widi dan Pak Arif tidak berarti sama sekali dan Mel merasa tidak dihargai dalam keluarganya sendiri. Oleh sebab itu, tokoh Widi bertutur kata "*siapa lagi yang bisa ibu banggain dalam hidup ibu selain kamu, siapa?"* untuk menenangkan Mel dan mendapatkan kepercayaannya kembali. Pada saat itu, Mel merasa bahwa dirinya tidak penting bagi kedua orangtuanya. Mel juga mengira bahwa orangtuanya tidak bangga memiliki anak perempuan seperti Mel karena dia salah mengambil keputusan. Tokoh Widi menuturkan tuturan tersebut agar putrinya tidak marah kepadanya dan meyakinkan bahwa orangtuanya sangat menyayangi Mel. Dalam kutipan dialog tersebut, konteks diperlukan untuk membangun persepsi bahwa Mel adalah anak sematawayang dari kedua orangtuanya karena ayah dan ibu Mel tidak dapat membanggakan siapapun kecuali anak mereka. Tuturan tersebut memunculkan asumsi dari lawan tuturnya. Dengan mengamati tuturan tokoh Widi, dapat disimpulkan presupposisi sebagai berikut ini: (1) Mel adalah anak kandung dari orangtuanya; (2) Mel adalah anak tunggal yang tidak memiliki saudara kandung; (3) Ibu Mel sangat menyayangi anaknya; (4) Mel memiliki keluarga yang tinggal bersamanya.

PENUTUP

Terdapat sembilan data presupposisi struktural dalam dialog film *Mohon Doa Restu* karya Ody Harahap. Pada tuturan dialog film, ditemukan presupposisi struktural dengan penanda kata tanya siapa, kapan, mengapa, dan bagaimana sebagai ciri dan simbol dari bentuk-bentuk tuturan presupposisi struktural. Presupposisi struktural merupakan salah satu jenis presupposisi yang sering berbentuk kalimat tanya (interogatif). Hasil yang ditemukan adalah tuturan mengandung presupposisi struktural dengan penanda kata tanya "*mengapa*", "*siapa*", "*kapan*", dan "*bagaimana*". Adapun keseluruhan tuturan dialog disampaikan dalam bahasa nonformal. Beberapa tokoh berkomunikasi dengan menerapkan dialek Sunda, tetapi juga diselingi dengan bahasa Indonesia. Mayoritas tuturan disampaikan melalui bahasa daerah dan bahasa sehari-hari, bukan bahasa Indonesia baku sehingga terdapat beberapa kesulitan yang ditemui ketika menganalisis data-data penelitian. Akan tetapi, masalah-masalah yang berkaitan dengan bahasa menjadi hal yang menarik untuk dieksplorasi mendalam dengan menerapkan kajian teori-teori para ahli linguistik. Penelitian ini menjawab rumusan masalah presupposisi struktural dalam tuturan dialog dalam film *Mohon Doa Restu* karya Ody Harahap berdasar hasil penelitian dan pembahasan pada subbab sebelumnya. Hasil penelitian dapat menemukan adanya bentuk, fungsi, dan makna tuturan presupposisi struktural dalam dialog-dialog film *Mohon Doa Restu* yang dikorelasikan dengan kajian pragmatik Yule, serta membuktikan peran keterlibatan konteks. Hasil penelitian diperoleh beberapa data tuturan yang diasumsikan oleh lawan tutur dalam dialog film berjudul *Mohon Doa Restu*. Penelitian ini mendapatkan data presupposisi struktural setelah menganalisis beberapa tuturan tokoh yang mengandung presupposisi melalui tuturan dialog yang berupa pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. M., & Ahmadi, A. (2023). Tuturan Rocky Gerung dalam *Channel Youtube: Perspektif Tindak Tutur Searle* (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bapala*, 10(4), 241-250. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/57422>.
- Agustina, R., Arifianti, I., & Kustriyono, E. (2021). Praanggapan Non-Faktif Jaksa dalam Persidangan di Pengadilan Negeri Pekalongan dan Implikasi dalam Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi di SMK Kelas X. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 2, 691-698. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Graniti.
- Aminah, S. (2021). Presupposition in Kim Namjoon's Speech at United Nation General Assembly. *Professional Journal of English Education*, 4(2), 172-177. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/project.v4i2.p172-177>.

- Anistia, H., & Arfianti, I. (2024). Bentuk dan Fungsi Praanggapan Leksikal Teori Ika Valensia dalam Persidangan Kasus Brigadir Yosua. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Pembelajarannya*, 8(2), 235-243. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v8i2.15797>.
- Aziza, N. F., & Amatullah, M. N. (2019). Praanggapan dan Fungsi Bahasa pada Tuturan Tokoh dalam Film Dzeeb Karya Naji Abu Nowar. *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, dan Sastra Arab*, 2(2), 109-125. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i2.23667>.
- Anggito, A., & Johan S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. CV. Pilar Nusantara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arifah, P. N. N. (2024). Praanggapan dalam Komik "Ngopi, Yuk!" Episode 929-1073. *Tesis, Universitas PGRI Madiun*. <http://eprint.unipma.ac.id/id/eprint/800>.
- Astri, N. D. (2020). Analisis Presuposisi pada Percakapan Mahasiswa FKIP UNPRI Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(1), 13-21. <https://doi.org/10.34012/bip.v2i1.866>.
- Berliana, D. (2024). Analisis Praanggapan dalam Novel yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye. *Tesis, Universitas Jambi*. <https://repository.unja.ac.id/>.
- Damanik, S., Sipayung, K. T., & Sidabutar, U. (2024). Pragmatic Presupposition Main Characters in the Animation Movie Big Hero 6. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 5042-5046. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.27419>.
- Dondokambey, E. G. (2020). Analisis Praanggapan dalam Novel "In a Blue Moon". *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 15(1), 1-15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/32114>.
- Fatmawati, A., Arifianti, I., & Dewi, D. P. (2020). Praanggapan Eksistensial Teori Ika Valensia pada Tuturan Penyidik Polri dalam Interogasi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Debat Kelas X di SMK. *Prosiding Seminar Nasional Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 21-26. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>.
- Halawa, E. L. (2023). Analisis Presuposisi pada Kegiatan Diskusi Kelompok Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ulususua Tahun Pelajaran 2022/2023. *Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.57094/faguru.v2i1.656>.
- Harahap, O. (2023). *Mohon Doa Restu*. Screenplay Films Production.
- Harpriyanti, H., Sudikan, S. Y., & Ahmadi, A. (2023). Sastra Lisan Mamanda di Indonesia: Tinjauan Bentuk dan Fungsi Humor dalam Perspektif Pragmatis. *Herança*, 6(2), 89-101. <https://doi.org/10.52152/heranca.v6i2.666>.
- Haryono, R., Joya, N. S., Afrizal, A., Dkk. (2024). *Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa*. CV. Azka Pustaka.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak.
- Herwandi, E., & Sari, I. (2019). Praanggapan dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Kelas IA Pekanbaru. *Jurnal Gerakan Aktif Menulis*, 7(2), 64-70. <https://repository.uir.ac.id/22005/1/2>.
- Indraswuri, F. D., & Oktaviani, W. (2024). Implikatur, Praanggapan, dan Entailment pada Film Pendek Pak, Buk, Kulo Mantuk. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 4(1). <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i1.254>.
- Ismawati, E. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yuma Pustaka.
- Kristanti, M., Intan, R., & Indrayanti, T. (2022). Presuposisi dalam Video Wawancara Tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 5(1), 69-81. <http://dx.doi.org/10.25139/fn.v5i1.4770>.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Mahanani, E. N. (2022). Presuposisi, Implikatur dan Entailment pada Naskah Kethoprak Rambat Rangkung Karya P.T. Santosa. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 2(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/193>.



- Meilestari, N. S., & Armia, A. (2018). Presuposisi dalam Novel Mendayung Impian Karya Reyhan M. Abdurrohman. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 88-102. <https://jurnal.usk.ac.id/JLB/article/view/12179>.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosda Karya.
- Nasarudin, N., Risa Y., Rina S., Dkk. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nasarudin, N., Susi, S., Akmal, A., Dkk. (2023). *Pragmatik Konsep, Teori dan Praktek*. CV. Gita Lentera.
- Pasaribu, A. T., Dinda, O., Romauli, H., Rut, D. S., & Mustika, W. S. (2024). Analisis Wacana Presuposisi pada Iklan Kecantikan Glow and Lovely. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2879-2884. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.
- Pauziah, D. I., Adham, M. J. I., & Setiawan, H. (2022). Aspek Pragmatik dalam Wacana Humor *Stand Up Comedy* Indonesia Season 7 Di Kompas Tv. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(2), 201-212. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i2.41047>.
- Putradi, A. W. A., & Asep S. (2024). *Pragmatik*. PT. Bumi Aksara.
- Pongoh, J. S., Theresia, M. C. L., & Garryn, C. R. (2022). Praanggapan dalam Film Little Women Karya Greta Gerwig (Suatu Analisis Pragmatik). *Jurnal Elektronik Universitas Sam Ratulangi*, 29, 1-19. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/38585>.
- Rajagukguk, N. M., Saragih, C. N., & Sinaga, N. T. (2023). Analisis Pragmatis Praanggapan yang Ditemukan dalam Film "Sang Pemimpi". *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(6), 9860-9873. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7722>.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara (CMN).
- Rani, A., & Martutik, M. (2024). *Kajian Makna dalam Pragmatik*. Kaizen Media Publishing.
- Rasna, I. W., Suandi, I. N., Putrayasa, I. B., & Paramarta, I. K. (2024). Presupposition Speech at the Tawur Kasanga Ceremony: A Pragmatic Study. *Academy Publication: Theory and Practice in Language Studies*, 14(3), 866-873. <https://doi.org/10.17507/tpls.1403.29>.
- Retnaningsih, W. (2014). *Kajian Pragmatik dalam Linguistik*. CV. Hidayah.
- Roslina, L. & Rianti, R. A. (2020). Pranggapan dalam Album DAYDREAM Karya Aimer (Kajian Pragmatik). *Kiryoku*, 4(2), 118-123. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v4i2.118-123>.
- Rukin, R. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rumilah, S., Langit, A. B., & Kusumaningtyas S., B. P. (2023). Praanggapan dalam Novel Dian Purnomo "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam": Analisis Pragmatis. *Prosiding Konferensi Internasional Peradaban Islam dan Humaniora*, 1, 497-513. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1346>.
- Siallagan, L., Kerin T. S., William S., Dinda A., G., Dkk. (2024). Analisis Praanggapan dalam Video "Eksklusif: Ganjar Pranowo Dan Piala Dunia" pada Wawancara Mata Najwa. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 285-297. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.11716>.
- Selsia, N., Pratiwi, W., & Triyadi, S. (2024). Analisis Praanggapan Acara Lapor Pak dalam Tayangan Akun Youtube @7 Comedy serta Manfaatnya sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Anekdote di SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 528-542. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10642498>.
- Sudaryanto, S. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sudrajat, I., & pujiastuti, R. (2023). Praanggapan dalam Sepilihan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 475-489. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.444>.
- Suhartono, S. (2017). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Graniti.
- Tampubolon, Y. M. (2024). Praanggapan dalam Novel Anak Mat Lela Gila Karya Ishak Haji Muhammad: Kajian Pragmatik. *Tesis. Universitas Sumatera Utara*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/93532>.
- Triadi, R. B., & Adam, M. N. (2024). *Metode Penelitian Bahasa*. Langgam Pustaka.



- Ulpah, M. (2024). Praanggapan dalam Meme Berbahasa Banjar di Media Sosial. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 14(2), 215-223. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v14i2.12817>.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wardiah, D., Achmad, W., & Darwin, E. (2024). *Bahasa dan Pragmatik*. Bening Media Publishing.
- Warozukni, W., Charlina, C., & Sinaga, M. (2022). Praanggapan dalam novel Pulang karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13864-13870. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4618>.
- Winaryadi, D. R., & Raden, R. D. W. P. (2020). Presuposisi dalam Cerita Pendek "Die Reise Zum Mittelpunkt der Erde" Karya Jules Verne. *Identitaet: Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 9(2), 1-12. <https://doi.org/10.26740/ide.v9n2.p%25p>.
- Yulianti, R. (2024). Analisis Praanggapan pada Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Tesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Karim Riau*. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/81294>.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Zahidi, M. K., Melati, I. K., & Iswatingingsih, D. (2023). Analisis Tuturan Hujatan Netizen pada Peristiwa Kanjuruhan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(4), 380-386. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i4.73087>.